

Pendayagunaan Kohesi Sosial Petani Perempuan *Single Parent* di Kabupaten Muna Barat

Mursin^{1*}, Nurwati², Varis Vadly Sanduan³, Abinus Sama⁴, Taufiq AL-Islam Asrul⁵, Robi Mitra⁶

Program Studi Tradisi Lisan, Universitas Halu Oleo¹

Pendidikan Antropologi, Universitas Internasional Papua^{2, 3, 4, 5, 6}

Email: mursin@uho.ac.id^{1*}, nurwati93@gmail.com²,

varisvadlys@gmail.com³, abinus.sama@gmail.com⁴,

taufiqasrul27@gmail.com⁵, robimitra04@gmail.com⁶

Naskah diserahkan: 20-01-2024;
Direvisi: 14-02-2024;
Diterima: 23-02-2024;

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk kohesi sosial yang terbentuk di antara petani perempuan *single parent* di Desa Sangia Tiworo, Kecamatan Tiworo Selatan, Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, penelitian ini berfokus pada bagaimana kohesi sosial dapat memberdayakan petani perempuan *single parent* dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas yang terjalin di antara mereka menjadi faktor utama dalam mempertahankan semangat mengelola lahan pertanian, terutama dalam budidaya tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Dukungan gotong royong di antara petani nilam terlihat dalam berbagai tahapan, mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, perawatan, hingga pasca panen. Faktor ini menjadi dorongan bagi mereka untuk terus mengembangkan usaha pertanian, meskipun menghadapi tantangan sebagai perempuan *single parent*. Selain solidaritas, keberhasilan mereka juga ditentukan oleh etos kerja yang tinggi. Prinsip kerja keras, kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, sikap proaktif dalam bertani, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, serta komitmen yang kuat menjadi landasan utama dalam keberlanjutan usaha pertanian mereka.

Katakunci: Kohesi Sosial, Petani Perempuan, *Singel Parent*

ABSTRACT: This study aims to explore the forms of social cohesion among single-parent female farmers in Sangia Tiworo Village, South Tiworo District, West Muna Regency, Southeast Sulawesi. Using a descriptive qualitative approach with an ethnographic method, this research focuses on how social cohesion empowers single-parent female farmers in their daily lives. The findings reveal that the solidarity built among them serves as a crucial factor in maintaining their motivation to manage agricultural land, particularly in cultivating patchouli plants (*Pogostemon cablin Benth*). The spirit of cooperation among patchouli farmers is evident in various stages, including land preparation, seedling, plant maintenance, and post-harvest activities. This support system encourages them to continue developing their agricultural land despite the challenges they face as single parents. In addition to solidarity, their success is also influenced by a strong work ethic. Principles such as hard work, discipline in time management, proactive engagement in farming, honesty, openness, responsibility, and a strong commitment serve as the foundation for the sustainability of their agricultural endeavors.

Keywords: Female Farmers, Single Parents, Social Cohesion.

PENDAHULUAN

Rasa percaya sesama individu yang menjadi sentral dari kandungan kohesi sosial didalam tradisi Kai Wait memiliki peran penting dalam memperkuat kebersamaan dalam suatu komunitas pertanian (Hamiru et al., 2023). Kohesi sosial terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam mengejar tujuan kelompok (Agung, 2019; Yusuf Hidayat, 2021) makhluk sosial, manusia sepanjang hidupnya selalu membutuhkan dan bergantung pada bantuan orang lain. Sulit bagi seseorang untuk bertahan hidup di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Dalam sudut pandang apa pun yang dijelaskan, kebersamaan selalu akan menjadi dasar, yang menjadi hal yang normal karena membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka. Ini karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan satu sama lain. "Kohesi sosial" adalah istilah yang mengacu pada skema keseimbangan yang dimaksudkan untuk mencapai tingkat stabilitas masyarakat tertentu. Menurut perspektif Pelly, gambaran kohesi sosial antarkelompok dan lintas etnis pada hakikatnya merupakan sebuah kontinum dari elemen terendah hingga tertinggi yang mewakili keharmonisan. Lebih khusus lagi, aspek kolaborasi, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi tercakup dalam kontinum ini (Syahrin et al., 2023).

Sektor pertanian identik dengan kekuatan fisik (Amalia et al., 2022). Pekerjaan perempuan di sektor produktif mulai terlihat dalam beberapa dekade terakhir. Kita dapat melihat bagaimana perempuan aktif bekerja di semua lini. Wanita telah dapat diandalkan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal di berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan agama. Meskipun demikian, masih ada banyak hal yang menghalangi perempuan untuk melakukan pekerjaan produktif.

Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif. Banyak anggapan perempuan yang bekerja di ranah produktif akan lebih kesulitan mengambil kebijakan ketimbang laki-laki, sekalipun kompetensinya melampaui laki-laki. Begitu pula dari sisi agama, perempuan pemimpin hingga saat ini masih dianggap tabu dan menyalahi kodrat (Tuwu, 2018).

Seorang perempuan utamanya yang terlibat disektor pertanian menjadi hal yang dianggap kurang mampu yang diakibatkan dari segala keterbatasannya baik itu keterbatasan fisik dalam mengolah lahan pertanian sampai pada proses pasca panen nantinya, akan tetapi hal ini menjadi berubah saat seorang perempuan kembali mengubah paradigma pola bertaninya dengan cara menerapkan sistem gotong royong yang terbangun atas solidaritas mereka sesama perempuan. Hal tersebut menjadi dasar dalam implementasi kohesi sosial yang menggiring pada tercapainya tujuan bersama hal ini diakibat dari kerja gotong royong yang dilabeli kohesi sosial yang kuat sehingga terus meningkatkan kerjasama dan kesatuan dan persatuan sesama anggota

masyarakat petani dengan modal sosial serta kesadaran untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu wilayah yang masih tetap memegang fungsi sebagai wilayah agraris dan berpredikat sebagai masyarakat pertanian tersebut adalah di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna barat. Melalui ikatan emosial sesama pekerja perempuan cenderung mendorong kebersamaan dalam sebuah aktivitas atau pekerjaan, hal ini tergambarkan pada petani nilam di Desa sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara yang dimana dalam pembahasan ini menjelaskan tentang pekerja perempuan yang dilatar belakangi oleh status *single parent* hal ini memaksa mereka untuk bekerja, karena dipengaruhi oleh berbagai keterbatasan baik itu tenaga, bahkan pada kemampuan dalam mengolah lahan pertanian, hal ini menjadi semangat bagi mereka untuk membangun kerja-kerja kolaborasi sesama perempuan dengan status yang sama.

Kebersamaan yang dibangun sesama petani perempuan menjadi salah satu penopangnya dengan semangat gotong-royong sehingga dalam mengolah lahan pertanian membuahkan hasil yang maksimal. Kerjasama dan kolaborasi yang terus dibangun sangatlah efektif meskipun melalui proses panjang dan ketekunan dalam bekerja. Dengan kerja kolaborasi tersebut petani nilam membuahkan hasil yang maksimal sehingga pola tersebut terus dipertahankan dan solidaritas mereka sesama petani perempuan semakin erat. Seiring dengan perkembangan waktu mereka sebagai pekerja perempuan merasa cukup mandiri, bahkan tidak perlu melibatkan peran laki-laki untuk membantu dalam bekerja sebab dengan kebersamaan yang telah dibangun sesama perempuan menjadi modal dasar untuk mencapai apa yang mereka kerjakan utamanya dalam urusan pertanian. Sehingga peneliti memfokuskan kajiannya pada Pendayagunaan Kohesi Sosial Pekerja Perempuan *Single Paren* di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai objek yang diteliti, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan angka. Sugiyono (2013) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami dengan sumber data utama yang berasal dari data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

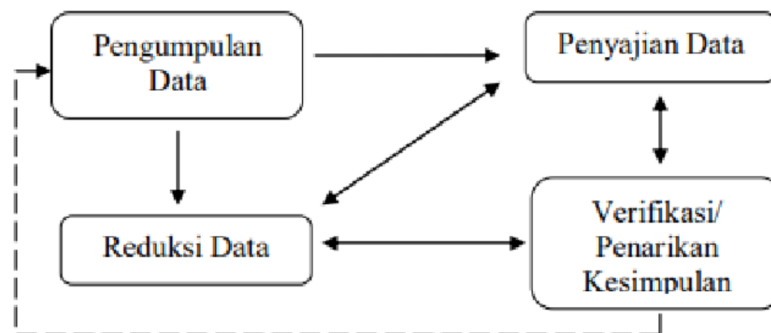
Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data yang diperoleh diseleksi dan disederhanakan agar hanya informasi yang relevan yang digunakan. Kemudian, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana

peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

Dalam memilih informan, penelitian ini menerapkan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih berjumlah 10 orang, terdiri dari Kepala Desa Sangia Tiworo, petani perempuan, serta tokoh masyarakat setempat. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh berbagai perspektif yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Fokus utama penelitian ini adalah solidaritas dan gotong royong di antara petani perempuan, khususnya mereka yang berstatus sebagai orang tua tunggal, dalam kegiatan penanaman nilam di Desa Sangia Tiworo. Melalui observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini berusaha menggali bagaimana praktik kebersamaan dan dukungan sosial terjalin di antara petani perempuan, serta bagaimana nilai-nilai sosial seperti gotong royong tetap dipertahankan dalam komunitas pertanian desa tersebut.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, metode triangulasi diterapkan. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan cara ini, keakuratan serta konsistensi data dapat lebih terjamin, sehingga hasil penelitian lebih dapat diandalkan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang sistematis ini, penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji, memberikan interpretasi yang komprehensif terhadap pengalaman subjek penelitian, serta menyajikan hasil yang mencerminkan realitas secara lebih objektif. Berdasarkan penjelasan teknik analisis data diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas Petani Perempuan Single Parent dalam Pertanian Nilam di Desa Sangia Tiworo

Perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam sektor pertanian (Wulandari et al., 2024), di mana kontribusi petani perempuan dalam bidang ini cukup besar (Maulana et al., 2022). Melalui keterlibatan mereka di sektor pertanian, perempuan memperoleh berbagai manfaat dan perubahan positif

dalam kehidupan mereka (Purbowo et al., 2024). Dalam komunitas petani, khususnya pada kelompok Weha Rima, solidaritas sosial menjadi nilai utama yang menjaga hubungan dan rasa saling menghargai antaranggota (Suciarti et al., 2022). Kehidupan sosial sehari-hari juga menunjukkan bahwa setiap individu membutuhkan bantuan dari orang lain agar aktivitas mereka dapat berjalan lebih mudah (Adi, 2016). Solidaritas sosial sendiri dapat muncul dari kesadaran bersama di lingkungan sosial tertentu (Michell et al., 2017). Hal ini juga berlaku bagi komunitas petani di Muna Barat yang memiliki hubungan solidaritas yang sangat kuat.

Menurut konsep solidaritas sosial yang dikemukakan Durkheim (1986), solidaritas merupakan kondisi hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada nilai moral dan kepercayaan bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Solidaritas menjadi dasar keterikatan sosial, di mana hubungan yang terjalin bukan sekadar kontraktual, tetapi lebih mendasar karena didasarkan pada prinsip moral yang dianut secara bersama (Hamdani & Rahman, 2012). Solidaritas sosial tercermin dalam berbagai bentuk seperti saling membantu, peduli, berbagi, dan bekerja sama dalam berbagai aspek, termasuk dalam kontribusi keuangan maupun tenaga dalam pembangunan masyarakat.

Di Desa Sangia Tiworo, petani perempuan yang berstatus *single parent* menjadikan solidaritas sebagai kunci keberhasilan dalam mengelola pertanian nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Mereka membangun sistem kerja sama yang kuat dengan saling mendukung dalam seluruh tahapan pertanian, mulai dari pembersihan lahan, pembibitan, penanaman, hingga panen yang dilakukan secara bergilir. Sistem ini memperkuat ikatan di antara mereka karena memiliki latar belakang yang sama sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani *single parent*. Salah satu petani, NM (55 tahun), mengungkapkan bahwa:

“kebersamaan mereka telah terjalin selama lima tahun, dan mereka berkomitmen untuk saling membantu dalam berkebun nilam. Dengan sistem kerja bergilir, mereka dapat mengatasi keterbatasan sebagai petani single parent dan tetap mampu bersaing dengan petani lainnya” (Wawancara, 2024).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa solidaritas yang telah terbentuk tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari kohesi sosial yang mengakar dalam komunitas mereka. Solidaritas yang kuat ini juga memberikan dorongan bagi para petani perempuan *single parent* untuk tetap optimis dan percaya diri dalam mengembangkan usaha tani mereka. Dengan adanya dukungan kelompok, status sebagai *single parent* tidak lagi menjadi hambatan dalam mencapai kemajuan. WO (57 tahun) mengakui bahwa awalnya ia merasa tidak mampu bertani sendiri, tetapi karena adanya kerja sama dengan sesama petani perempuan, ia berhasil memanfaatkan lahannya untuk menanam nilam dengan hasil yang optimal (Wawancara, 2024). Senada dengan itu, LS (43 tahun) menyatakan bahwa keterbatasan sebagai perempuan dapat diatasi

melalui kerja sama dan saling memotivasi untuk mencapai kesuksesan ekonomi (Wawancara, 2024).

Berdasarkan pernyataan para informan, terbukti bahwa solidaritas dalam kelompok petani dapat menjadi faktor utama keberhasilan, bahkan bagi perempuan dengan keterbatasan tertentu. Solidaritas ini mampu mengubah stigma bahwa perempuan *single parent* adalah kelompok yang lemah. Mereka justru menjadi lebih berdaya ketika bekerja dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan yang strategis, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk memperkuat keberlanjutan komunitas mereka. Melalui pendekatan *collective self-empowerment*, interaksi yang terjadi dalam kelompok dapat meningkatkan kesadaran dan solidaritas, sehingga anggotanya mampu mengenali kepentingan bersama dan membangun identitas kolektif (Susilo, 2014).

Gotong Royong Petani Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*)

Budaya tolong menolong merupakan salah satu cara untuk meringankan beban berat yang sedang dipikul (Mitra et al., 2022). Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan, Gotong royong berfungsi sebagai bentuk tolong menolong karena adanya unsur sukarela dalam masyarakat, tidak ada paksaan didalamnya dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisinya. Tolong menolong dan kerja bakti ini menjadi salah satu nilai pendukung dalam kegiatan gotong royong (Rolitia et al., 2016). Masyarakat pedesaan sering diidentifikasi sebagai masyarakat paguyuban yang di dalamnya terjalin keterkaitan yang erat antara individu dengan individu lainnya (Hidayat, 2021).

Desa Sangia Tiworo merupakan salah satu pedesaan yang kehidupan masyarakatnya mayoritas sebagai petani, diantaranya adalah jenis Pertanian yang bergerak di sektor komoditas nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Bagi petani perempuan *Single Parent* dalam mengelola lahan pertanian merasa kurang maksimal ketika dilakukan seorang diri tentunya membutuhkan semangat kegotong royongan mulai dari perencanaan tata letak lahan/kebun, pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, sampai pada penanganan panen hingga pasca panen. Sebagai seorang petani perempuan *single parent* membutuhkan semangat gotong royong yang didasari pada pola kohesi sosial yang telah terbangun. Sebab dalam pola itulah lahir rasa ketergantungan satu sama lain sehingga hal tersebut menjadi dasar perekat solidaritas utamanya dalam urusan pertanian. Informan MS (48 tahun) menyatakan bahwa:

“Sejak harga nilam mahal kami mulai berpikir ikut menanam juga, tapi karena kami perempuan yang sudah berstatus janda agak sulit rasanya

untuk berhasil seperti yang lain dikarenakan keterbatasan kami dalam bekerja, menggaji orang juga kami memiliki modal yang terbatas. Mulai dari situ kami bersepakat dengan teman-teman untuk mencoba bergotong royong, masing-masing mengolah kebunnya tetapi kami saling bantu secara bergantian, (Wawancara, 2024).

Berdasarkan uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa kegotong royongan yang terbangun dikalangan petani perempuan *single parent* menjadi semangat bagi mereka untuk bisa bekerja seperti yang lain. Kelemahan dan keterbatasan mereka direkatkan kembali dengan prinsip gotong royong yang mereka bangun sehingga mereka mampu mendapatkan hasil panen yang maksimal seperti petani lainnya. Seperti dijelaskan terdahulu, gotong royong merupakan salah satu bentuk kelembagaan yang ada di sektor pertanian. Semangat kerja sama atau bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu demi kepentingan bersama banyak didapati dalam masyarakat pedesaan pada berbagai negara. Kegiatan gotong royong yang demikian mempunyai arti ekonomi penting dan dapat benar-benar membantu mempercepat proses pembangunan pertanian. Gotong royong perlu dibedakan dari tolong menolong atau bantu membantu karena yang kedua akhirnya menunjukkan pada pencapaian tujuan perorangan. Gotong royong adalah kegiatan bersama untuk mencapai tujuan Bersama (Susilo, 2014). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan MD (42 tahun) menyatakan bahwa:

“Kami kerja gotong royong meskipun kerjanya berat menjadi terasa ringan, ini menjadi awal dari motivasi kami untuk bekerja secara kelompok, meskipun sebagai perempuan dan keterbatasan tenaga bukan lagi menjadi persoalan bagi kami. Jadi mulai kami bersihkan lahan, membibit, sampai pada menanam bahkan sampai panen kami kerjasama terus, (Wawancara, 2024)”

Pernyataan diatas berhubungan dengan pernyataan informan AT(47 tahun) menyatakan bahwa:

“Kita selalu kerja sama, mulai dari pembibitan, penanaman nilam, sampai panen kami selalu kerja gotong royong secara bergantian. Alhamdulillah semua tidak terasa capeknya sampai pada mendapatkan hasil (Wawancara, 2024)”

Berdasarkan penjelasan informan diatas fungsi gotong royong sangat penting bagi petani utamanya pada perempuan *single parent*. Nilai-nilai kebersamaan yang diterapkan sangat menunjang dan mempermudah urusan pertanian mereka dan ini menjadi kunci keberhasilan atas kerja sama dan bersama-sama menaklukkan tantangan-tantangan sebagai petani perempuan *single parent*. Hal tersebut mengakar menjadi sistem perekat sosial sebagai sesama petani yang membudaya sehingga gotong royong berfungsi sebagai

bentuk tolong menolong karena adanya unsur sukarela dalam masyarakat, tidak ada paksaan didalamnya dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisi nya (Rolitia et al., 2016). Tolong menolong dan kerja sama dalam bertani ini menjadi salah satu nilai pendukung dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong yang terbangun atas dasar solidaritas itulah yang menjadi salah satu penyangga keberhasilan para petani perempuan *Single Parent* di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara meskipun banyak tantangan dalam prosesnya akan tetapi berkat dukungan dalam bentuk kerja-kerja gotong royong inilah mereka meraih hasil yang maksimal, sebab semua tahapan dalam proses pertanian mulai dari tahap pembersihan lahan sampai dengan pasca panen terasa ringan dikerjakan akibat dari semangat gotong royong yang telah mereka bangun. Oleh karena itu, dari keberhasilan yang dicapai akibat dari pola kerja gotong royong maka petani perempuan *Single Parent* mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Hal ini sangat membantu bagi masyarakat utamanya para pekerja perempuan. Dengan demikian pola-pola kerja gotong royong inilah menjadi modal perekat sosial yang sangat kental dan dipertahankan hingga saat ini.

Peran Etos Kerja Perempuan *Single Parent* dalam Pertanian Nilam

Masyarakat Desa Sangia Tiworo sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik dalam bentuk pertanian jangka panjang maupun jangka pendek. Beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan dalam jangka panjang meliputi jati, kakao, kelapa sawit, jambu mete, dan kelapa, sementara pertanian jangka pendek mencakup komoditas seperti sayuran, jagung, kacang-kacangan, dan tanaman nilam. Berdasarkan kondisi di lapangan, sistem pertanian yang diterapkan masyarakat masih berlandaskan pada metode tradisional dengan pola kekerabatan yang tetap dijaga. Sistem gotong royong juga masih menjadi bagian integral dari praktik pertanian mereka, yang didukung oleh semangat kerja tinggi.

Menurut Geertz (1999), etos kerja merupakan sikap dasar terhadap diri sendiri dan lingkungan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pertanian, pertanyaan mendasar yang dapat diajukan adalah apakah bekerja hanya sebatas kebutuhan untuk bertahan hidup (Ridwan, 2016).

Seiring berjalannya waktu, keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian semakin meningkat (Harahap, 2020). Dalam situasi mendesak, kontribusi perempuan menjadi sangat penting dalam membantu perekonomian keluarga (Gozali et al., 2020). Pada beberapa kasus, perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal (*single parent*) harus menanggung beban mencari nafkah secara mandiri (Misriani et al., 2024). Meskipun menghadapi tantangan besar, mereka tetap memiliki etos kerja yang tinggi. Bagi petani, terutama perempuan *single parent*, etos kerja menjadi modal dasar dalam mencapai keberhasilan, terutama dalam budidaya tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Tanaman ini memerlukan ketekunan, disiplin dalam pemeliharaan, serta tanggung jawab dalam membersihkan lahan.

Salah satu informan, SM (42 tahun), menegaskan bahwa berkebun nilam membutuhkan ketekunan dan perawatan intensif, terutama dalam tahap awal penanaman agar tanaman terbebas dari hama dan gulma. Dalam dua bulan pertama, petani harus bekerja keras sebelum dapat lebih leluasa dalam pengelolaannya (Wawancara, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pertanian tidak terlepas dari kerja keras dan komitmen yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan AT (47 tahun), yang menekankan bahwa keseriusan dan keuletan dalam bekerja akan menghasilkan hasil yang maksimal (Wawancara, 2024).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan dan optimisme dalam bertani sangat berkaitan erat dengan etos kerja yang baik. Menurut Gupta et al., (2019), perempuan masih menghadapi keterbatasan akses dalam sektor pertanian. Namun, di masyarakat Muna Barat, mereka memiliki keunggulan tersendiri dalam bertani, didukung oleh solidaritas yang kuat antar petani. Etos kerja mereka tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang kuat. Etos kerja yang tinggi memungkinkan perempuan *single parent* untuk menghadapi pekerjaan dengan orientasi keberhasilan.

Max Weber merupakan salah satu pemikir yang secara lengkap menjelaskan konsep etos kerja, khususnya dalam kaitannya dengan ajaran agama dan perilaku ekonomi. Dalam pengamatannya di Jerman, ia menemukan bahwa pemuka bisnis, pemilik modal, tenaga terlatih dalam bidang teknik dan perdagangan, serta buruh di industri-industri modern umumnya berasal dari kelompok Protestan. Ia melihat adanya perbedaan aspirasi pendidikan antara keluarga Protestan dan Katolik, di mana Protestan lebih memilih sekolah yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern dan bisnis, sedangkan Katolik lebih tertarik pada pendidikan humaniora dan bahasa klasik. Weber menafsirkan konsep panggilan dalam ajaran *Protestantisme* sebagai bentuk kewajiban yang diberikan Tuhan kepada setiap individu sesuai dengan perannya di dunia. Dalam doktrin *Calvinisme*, bekerja tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan, tetapi juga merupakan tugas suci. Konsep ini disebut *innerworldly asceticism*, yaitu bentuk pengabdian keagamaan yang diwujudkan dalam semangat kerja. Weber berpendapat bahwa etos kerja seharusnya didasarkan pada keyakinan, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan juga mencerminkan prinsip moral dan ibadah.

Pemikiran ini sejalan dengan pernyataan informan SM (42 tahun), yang menyatakan bahwa bekerja bukan hanya untuk mendapatkan hasil ekonomi yang melimpah, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab terhadap keluarga. Sebagai seorang Muslim, ia meyakini bahwa bekerja keras demi keluarga merupakan bagian dari keimanan dan amal kebaikan (Wawancara, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa semangat kerja yang dimiliki oleh perempuan *single parent* tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka yakini.

Etos kerja, dalam arti luas, mengacu pada semangat seseorang dalam menjalani pekerjaan. Individu dengan etos kerja tinggi akan selalu bersemangat

dalam melaksanakan tugasnya. Etos kerja juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diekspresikan melalui sikap dan tindakan seseorang atau kelompok, yang mencakup moralitas, pandangan terhadap pekerjaan, serta prinsip-prinsip seperti kerja keras, ketepatan waktu, kejujuran, dan ketekunan. Orang dengan etos kerja tinggi cenderung berorientasi pada prestasi, kreativitas, dan perubahan yang positif.

Sebagai bagian dari dimensi kebudayaan, pembangunan seharusnya mampu mengadopsi nilai-nilai budaya modern agar dapat merespons perubahan akibat modernisasi ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak hanya melibatkan aspek ekonomi itu sendiri, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya. Aspek-aspek seperti lembaga hukum, kebiasaan konsumsi, taraf hidup, dan kebutuhan manusia harus mengalami transformasi yang selaras dengan tuntutan pembangunan. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan motivasi kerja, memberikan insentif yang tepat, serta membentuk etika kerja yang kuat di masyarakat.

Pembangunan juga harus diarahkan pada pembentukan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Penduduk sebagai sumber daya manusia (SDM) adalah modal utama dalam pembangunan. Jika masyarakat memiliki etos kerja yang tinggi, maka jumlah penduduk yang besar dapat menjadi faktor pendukung dalam peningkatan produksi dan percepatan pembangunan ekonomi. Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara etos kerja dan pembangunan ekonomi (Ridwan, 2016). Dengan demikian, masyarakat Desa Sangia Tiworo, khususnya perempuan *single parent* yang berprofesi sebagai petani, menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pertanian tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis tetapi juga oleh nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan keuletan. Selain itu, sistem sosial yang didukung oleh solidaritas dan gotong royong turut memperkuat etos kerja mereka. Dengan demikian, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di daerah ini perlu memperhitungkan faktor budaya dan moral sebagai bagian dari strategi pengembangan sektor pertanian.

Dengan adanya pemahaman bahwa bekerja bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga memiliki makna moral dan spiritual, masyarakat akan semakin terdorong untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja mereka. Oleh karena itu, peran pemerintah dan lembaga terkait sangat penting dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk akses terhadap sumber daya pertanian, pelatihan keterampilan, maupun penguatan nilai-nilai budaya yang mendorong semangat kerja. Jika aspek-aspek ini dapat dikembangkan secara optimal, maka etos kerja masyarakat, khususnya perempuan petani *single parent*, akan semakin kuat, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan mereka dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

SIMPULAN

Untuk mencapai keberhasilan dalam sektor pertanian, petani perempuan yang berstatus *single parent* membutuhkan berbagai bentuk dukungan, salah satunya adalah solidaritas sosial. Solidaritas ini berperan penting sebagai ikatan

sosial yang mendorong mereka untuk tetap bersemangat dalam mengelola lahan pertanian, terutama dalam membudidayakan tanaman nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Nilai gotong royong juga menjadi faktor utama dalam mendukung aktivitas pertanian mereka, mulai dari tahap pembibitan, perawatan tanaman, pembersihan lahan, hingga proses panen dan pasca panen. Gotong royong tidak hanya mencerminkan kerja sama dalam komunitas petani, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial yang telah terbentuk di masyarakat.

Mempertahankan kekuatan solidaritas yang tumbuh dari praktik gotong royong memerlukan usaha dan partisipasi aktif dari masyarakat. Meskipun seorang petani perempuan single parent juga memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, semangat kebersamaan inilah yang terus memotivasi mereka untuk memperluas lahan pertanian dan meningkatkan hasil produksi. Selain itu, keberhasilan mereka juga sangat dipengaruhi oleh etos kerja yang kuat, seperti kedisiplinan, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, sikap proaktif dalam bertani, kejujuran, keterbukaan, rasa tanggung jawab, serta komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan mereka.

Dengan adanya solidaritas di antara petani perempuan single parent di Desa Sangia Tiworo, diharapkan pemerintah setempat dapat berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan usaha pertanian mereka. Bentuk dukungan yang dapat diberikan antara lain penyediaan pupuk untuk menjaga kesuburan tanaman, pengendalian hama agar hasil panen tidak gagal, serta bantuan teknis dan finansial yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Keterlibatan pemerintah dalam memperkuat solidaritas petani perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu lagi merantau ke daerah lain untuk mencari penghidupan, dan anak-anak dari petani single parent dapat memiliki kesempatan lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mendukung, memotivasi, dan memberdayakan petani perempuan, khususnya yang berstatus single parent, sangatlah penting. Langkah konkret yang dapat dilakukan meliputi peningkatan keterampilan dan kapasitas petani perempuan melalui pelatihan serta pendampingan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan mereka dapat lebih mandiri dan semakin berdaya dalam mengelola usaha pertaniannya, sehingga kesejahteraan keluarga dan masyarakat desa dapat terus meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada masyarakat Petani Muna Barat sebagai informan dalam penelitian ini. Tanpa adanya mereka, mungkin peneliti tidak akan bisa menyelesaikan penelitian dengan baik. Kemudian, kami juga mengucapkan kepada bapak kepala desa dan jajaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Y. R. (2019). Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>
- Amalia, B. R., Yuliati, Y., & Kholifah, S. (2022). Perubahan Peran Perempuan pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899>
- Clifford Geertz. (1999). *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Emile Durkheim. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fitri Suciarti, Darwis, & ST. Nurbayan. (2022). Solidaritas Tradisi Kelompok Weha Rima Pada Petani Di Era New Normal (Studi Pada Petani Perempuan Di Desa Talapiti Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima). *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 4(3).
- Gozali, Ammar, Isfa, & Mohd Yusri. (2020). Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 17–28.
- Gupta, S., Vemireddy, V., Singh, D., & Pingali, P. (2019). Adapting the Women's empowerment in agriculture index to specific country context: Insights and critiques from fieldwork in India. *Global Food Security*, 23, 245–255. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.09.002>
- Hamdan Hamdani, & M. Taufiq Rahman. (2012). *Kohesi sosial kaum tani di banten*. UIN SGD Bandung.
- Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 498–507. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66636>
- Harahap, R. B. (2020). Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Usaha Tani Padi Di Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/10.24952/gender.v2i1.2170>
- Matthew B. Miles, & A Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Matthew B. Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Maulana, R., Yuliati, Y., & Sugianto, S. (2022). Feminisasi Pertanian dan Dekonstruksi Gender pada Pertanian Perhutanan Malang Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1206. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.38>
- Michell, D., Beddoe, L., Fraser, H., & Jarldorn, M. (2017). *Solidarity and support: feminist memory work focus groups with working-class women studying social science degrees in Australia*. *International Journal of*

- Qualitative Studies in Education*, 30(2), 175–189.
<https://doi.org/10.1080/09518398.2016.1242804>
- Misriani, Hasbi, & RAF, N. (2024). Peran Perempuan Single Parent Dalam Keluarganya (Studi Kasus Dusun Tontonan). *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.219>
- Mitra, R., Erwin, E., & Syahrizal, S. (2022). Pengumpulan Uang Panggilan: Wujud Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, 6(2), 573.
<https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.573-584>
- Nova Prasetyo Adi. (2016). Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Di Desa Ciberung RT04/RW03 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–23.
- Purbowo, Siti Nurazizah, Septi Ambar, Indraningtia Sukma, & Umar Khasan. (2024). Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Wilayah Desa Hutan Jombang. *Sigmagri*, 4(1), 27–40.
- Puspita Wulandari, Sri Pujiati, & Dwi Arief. (2024). Solidaritas Perempuan Dalam Tradisi Majengan Di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(2).
- Ridwan, I. R. (2016). ETOS KERJA DAN KEGAIRAHAN DALAM KEHIDUPAN PEMBANGUNAN EKONOMI. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1).
<https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1728>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, B. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan. *Muwazah*, 2(2).
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i2.330>
- Syahrin, Muhamad Chairul Basrun Umanailo, Halim, & Alias. (2023). *Kohesi Sosial dan Jaringan Sosial Masyarakat Petani di Kabupaten Buton Utara*. Universitas Halu Oleo Press.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Yusuf Hidayat, L. A. N. A. (2021). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(1), 350.
<https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i1.3032>